

GERAKAN LITERASI DI BANTEN (1900-1942): SEBUAH STUDI PENDAHULUAN

MUFTI ALI

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: muftiani@yahoo.com

Abstract

This paper is written to answer two main questions (1) how many were there 'the fruits' of literate movement in Banten, especially as reflected in literature written in Roman scripts (2) whether the rise of 'those fruits' is correlated with the geographical dispersion and intensive growth of the number of the alumni of so called Dutch School? To deal with these two main questions, the present writer will discuss two sub-topics: first, the degree of literacy of Banten indigenous population, and secondly, a number of accessible literatures which were published in 1900-1942, 'fruits' of the competency of reading and writing of literate group of Bantenese population.

Historical approach applied in this study necessitate the present writer to undertake the following steps: (1) heuristical, gathering relevant historical sources and data, (2) data interpretation, and (3) historiography or historical narration. The reconstruction of those two sub-topics are solely based on the availability of primary sources, collected from National Library and National Archives of Indonesian Republic (PERPUSNAS and ANRI), both in Jakarta.

The conclusion which can be taken in this study is that (first), despite of the fact that Banten is recorded as one of residences in Java with the lowest degree of literacy among its population, the product of literacy of its people is quite rich and quality. Secondly, there was a correlation between the growth of the number of alumni of the dutch school and the degree of the productivity in literate movement.

Keywords: *literate movement, alumni, Dutch school, Banten*

Abstrak

Tulisan ini dibuat untuk menjawab beberapa pertanyaan penting: 1) ada berapa gerakan penulisan di banten yang terdeteksi terutama yang ditulis dalam aksara romawi? 2). Apakah jumlah gerakan penulisan tersebut berkaitan dengan perkembangan alumni sekolah belanda?. Untuk menjawab dua pertanyaan diatas maka penulis akan membahas du sub topik. Pertama adalah kuantitas masyarakat bantn yang mengenal baca tulis, dan kedua

adalah beberapa literature yang dapat diakses dan berasal dari tahun 1900-1942.

Pendekatan yang diambil oleh penulis adalah pendekatan sejarah yang memungkinkan penulis untuk melakukan langkah-langkah: 1).heuristik, yaitu mengumpulkan sumber sejarah yang relevan 2). Penafsiran data, dan 3) metode historiography atau narsi sejarah. Rekonstuksi atas dua sub topik tersebut bergantung kepada ketersediaan sumber utama, yaitu yang dikumpulkan dari perpustakaan nasional dan arsip nasional republik Indonesia (PERPUSNAS dan ANRI), keduanya di Jakarta.

Kesimpulan yang didapat ialah, pertama: meskipun banten termasuk kedalam daerah dengan penduduk yang rendah dalam baca tulis, tetapi produktivitas penulisan cukup banyak dan berkualitas. Kedua, trdapat korelasi antara pertumbuhan alumni dari sekolah Belanda dan tingkat produktivitas dari gerakan penulisan.

Kata Kunci: gerakan tulisan, alumni, sekolah Belanda, Banten

Pendahuluan

Makalah ini ditulis untuk menjawab dua pertanyaan pokok (1) seberapa banyak 'buah' literasi (dalam aksara latin) di Banten?, (2) apakah 'buah' literasi tersebut berkorelasi dengan sebaran dan intensitas pertumbuhan jumlah alumni sekolah-sekolah a la Belanda? Untuk menjawab dua pertanyaan pokok tersebut, penulis akan mengulas dua sub topik pembahasan. *Pertama* tingkat literasi penduduk pribumi Banten, dan *kedua*, sejumlah karya yang terbit antara tahun 1900-1942, 'buah' dari kemampuan membaca dan menulis kaum *literate* Banten yang dapat diakses penulis.

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan sejarah dengan langkah pengumpulan data (heuristik), interpretasi data dan kemudian historiografi (narasi sejarah). Rekonstruksi atas dua sub topik pembahasan tersebut sebagian besar didasarkan pada sumber-sumber sezaman (*primary sources*) yang penulis kumpulkan dari Perpustakaan dan ANRI antara 2009-2012.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa (pertama) meskipun Banten tercatat sebagai salah satu residensi dengan tingkat literasi penduduk pribumi terendah, namun produk literasinya cukup kaya dan berkualitas. *Kedua*, terdapat korelasi antara pertumbuhan jumlah alumni sekolah Belanda dengan produktifitas literasi.

Tingkat Melek Huruf (Latin) di Banten (1900-1942)

Dalam sub topik ini akan diketengahkan diskusi tentang angka kemampuan membaca dan menulis orang Banten sampai tahun 1930 baik dalam bahasa Jawa, Sunda dan Melayu yang ditulis dalam huruf Arab (pegon) dan Latin (baca: 'letter blanda') maupun dalam bahasa Belanda. Kriteria mengenai kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa Jawa, Sunda dan Melayu tersebut diukur, misalnya, dari kemampuan membuat tulisan dalam bentuk surat menyurat, laporan pendek, dan lain sebagainya. Sementara itu tingkat melek huruf dan kemampuan menulis dalam bahasa Belanda (*schriftkunst*) diukur dari kemampuan menulis surat pendek dengan topik sederhana dan berkaitan dengan persoalan hidup sehari-hari.

Angka melek huruf yang didiskusikan tidak hanya terbatas pada kelompok usia 6-15 tahun yang dalam sensus Pemerintah Kolonial tahun 1930 dikategorikan dengan *overige onvolwassenen*, atau anak-anak yang belum dewasa tetapi juga balita yang belum dapat berjalan dan kelompok usia dewasa (*volwassenen*), mereka yang berusia 16 tahun ke atas. Tiga kelompok usia tersebut, penulis adaptasi menjadi kelompok usia 0-5 tahun, 6-15 tahun, dan 16 tahun ke atas.¹ Dengan membaca tabel dengan kriteria usia ini, kita akan mendapatkan gambaran kelompok usia mana yang menyumbangkan jumlah terbanyak dalam angka literasi di Banten.

Diskusi tentang kemampuan membaca dan menulis ini tidak hanya terbatas pada seberapa banyak jumlah kaum pria yang melek huruf Arab pegon, Latin dan Belanda antara tahun 1920-1930, tetapi juga seberapa signifikan jumlah kaum wanita yang mampu membaca dan menulis. Kriteria *gender* ini akan menggambarkan tingkat partisipasi pendidikan kaum wanita pada masa kolonial di Banten. Angka tentang kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa Belanda yang dimiliki oleh sekelompok kecil wanita di berbagai kabupaten dan kewedanaan di Banten akan menggambarkan 'tingkat pembaratan' dan 'emansipasi wanita' yang berlangsung di Banten. Keragaman jumlah dan tingkat partisipasi 'pendidikan Barat' baik di kalangan pria dan wanita di setiap tempat di Banten juga menggambarkan resepsi, apresiasi dan sekaligus resistensi masyarakat terhadap sesuatu yang berbau '*foreign*' atau Belanda.

Literasi Penduduk Pribumi

Sebelum mencermati laporan statistik Pemerintah Kolonial terkait dengan angka melek huruf di Pandeglang, Serang, Lebak dan Tangerang, sebaiknya kita membaca terlebih dahulu laporan Residen

Banten tahun 1934. Hal ini penting bila kita ingin memahami alasan perbedaan signifikan antara jumlah mereka yang dapat membaca dan menulis bahasa Belanda dan bahasa non-Belanda (Jawa, Sunda, dan Melayu) dalam huruf Arab (pegon) dan Latin.

Dalam laporan tersebut dipaparkan bahwa lembaga pengajaran tradisional Islam seperti pesantren dan madrasah berjumlah 691 dengan total santri berjumlah 11.784 orang. Jumlah ini ditambah dengan pengajaran agama yang diselenggarakan oleh majlis pengajaran agama yang berjumlah 534 buah dengan jumlah santri sekitar 10.164 orang. Sementara jumlah sekolah untuk kaum pribumi, seperti dapat diringkas dari catatan residen Banten seperti dipaparkan dalam diskusi pada bab sebelumnya tidak lebih dari 250 sekolah. Dari jumlah ini tercatat 219 Sekolah Desa yang tersebar di berbagai kewedanaan sebagai berikut: Serang (22), Ciomas (15), Cilegon (25), Anyer (14), Ciruas (20), Pontang (12), Pamarayan (17), Pandeglang (24), Menes (15), Caringin (15), Cibaliung (2), Rangkasbitung (18), Leuwi Damar (9), Parungkujang (7) dan Cilangkahan (4). Sisanya dibagi dengan Sekolah Kelas Satu (1 buah), Sekolah Kelas Dua (13 buah), HIS pemerintah (3 buah), sekolah partikulier (3 HIS SI) dan kurang dari 20 buah sekolah sambungan atau *vervolg-school* dan ditambah dengan OSVIA, sekolah persiapan calon pamong praja tingkat rendah dan *normaal school*, sekolah calon guru.

Bila angka per sekolah rata-rata mencatat murid 50 orang dengan rata-rata tingkat kelulusan sampai 50%, maka partisipasi pendidikan orang Banten hanya sampai berjumlah 6.250 siswa. Sementara jumlah penduduk Banten sudah mencapai 1,2 juta. Oleh karena itu wajar jika residen Banten waktu itu mencatat bahwa Banten merupakan wilayah di Jawa yang tingkat partisipasi pendidikan (Barat-nya) terendah di Jawa. Bila dibandingkan dengan rasio jumlah penduduk, jumlah Sekolah Desa dan Sekolah Sambungannya sangat sedikit.

Bandingkan angka partisipasi pendidikan modern yang mengajarkan membaca, menulis huruf Latin di atas dengan tingkat partisipasi pengajaran dan pendidikan agama yang tentunya mengajarkan membaca (dan menulis) huruf Arab (pegon) yang jumlahnya 21.948 atau tiga kali lipat lebih banyak dari jumlah mereka yang dapat menulis dalam huruf Latin. Untuk data statistik Tingkat Melek Huruf Penduduk Pribumi Banten tahun 1930 lihat *Tabel 1.1 dan 1.2* di halaman akhir tulisan ini.

Sejumlah fakta yang dapat diungkap dengan membaca dan memperhatikan secara seksama tabel di tersebut. *Pertama*, tingkat buta huruf baik non-Belanda maupun huruf Belanda di Banten relatif masih sangat tinggi (95,29%) dengan variasi di berbagai kabupaten dan di kalangan wanita dan pria. Angka buta huruf di kalangan penduduk pribumi pria di Tangerang mencapai 90,03% dan di kalangan wanita 98,34%. Di Serang, buta huruf di kalangan pria mencapai angka 90,62 %, dan di kalangan kaum wanita mencapai 98,80%. Sementara Pandeglang masing-masing 90,76 % (pria) dan 97,83% (wanita). Sementara 94,69% (pria) dan 99,29 % (wanita) dari seluruh penduduk pribumi Lebak adalah buta huruf.

Kedua, secara statistik, dibandingkan dengan jumlah penduduk yang memiliki kemampuan membaca dan menulis dalam huruf Arab (pegon), mereka dengan kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa Belanda bila dikaitkan rasio jumlah penduduk pribumi Banten masih sangat sedikit. Kabupaten Serang, yang ketika itu meliputi Cilegon, dengan jumlah penduduk pribumi 514.359, terdapat hanya 991 orang atau 0,19 %, yang mampu membaca dan menulis dalam bahasa Belanda. Sementara di Lebak dengan penduduk 253.452 terdapat hanya 349 orang atau 0,14 %. Pandeglang yang berpenduduk 252.001 menjadi tempat tinggal bagi 484 orang atau 0,19 % yang dapat membaca dan menulis dalam bahasa Belanda. Sementara itu tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa angka tertinggi tingkat melek huruf Latin di daerah Banten terdapat di wilayah Tangerang, dimana 1,42 % dari penduduk pribuminya yang berjumlah 468.271 orang mampu membaca dan menulis dalam aksara Latin. Sebagai daerah selatan Banten, Lebak menduduki peringkat terendah dalam angka kemampuan baca tulis aksara Latin. Sementara itu, dibandingkan dengan angka melek huruf Latin, angka melek huruf Arab pegon relatif tinggi dengan persentase beragam: Pandeglang 5,41 %, Serang 4,95%, Tangerang 4,33% dan Lebak 2,81%.

Ketiga, dalam perbandingan angka melek huruf baik Latin maupun non-Latin antara kaum wanita dan pria, tabel tersebut menjelaskan kepada kita bahwa secara umum angka kemampuan melek huruf mereka didominasi oleh kalangan laki-laki dengan jumlah yang beragam di empat kabupaten di keresidenan Banten.

Dua tabel di atas juga memperlihatkan beberapa fenomena menarik. *Pertama*, di empat kabupaten tersebut diatas, angka tertinggi tingkat melek huruf non-Belanda di kalangan kaum wanita terdapat di Pandeglang yang mencapai angka 2, 07%. Diikuti masing-masing

oleh Serang dengan angka 1,11 %, Tangerang 0,98 % dan Lebak 0,64 %. *Kedua*, angka melek huruf Latin di kalangan wanita pribumi yang tinggal di wilayah Tangerang dua kali lebih tinggi dari angka melek huruf Belanda (Latin) di kalangan pria di Serang, Pandeglang, dan Lebak.

Ketiga, baik dalam angka melek huruf Arab pegon maupun dalam melek huruf Latin, Lebak, seperti terlihat dalam dua tabel tersebut diatas, merupakan daerah dengan tingkat melek huruf terendah baik di kalangan pria maupun wanita.

Tingkat Melek Bahasa Belanda di Kalangan Pribumi

Untuk memahami seberapa banyak orang Banten yang menguasai bahasa Belanda, marilah kita perhatikan tabel ini:

Melek Huruf Belanda Penduduk Pribumi yang belajar di Sekolah Belanda dan yang Tidak (1930)

Tabel 1.3

Kabupaten	Belajar di Sekolah			Tanpa Belajar di Sekolah			Total		
	Lk	Pr	Total	Lk	Pr	Total	Lk	Pr	Total
PANDEGLANG									
6-15 tahun	30	12	42	80	27	107	110	39	149
16 tahun ke atas	127	56	183	113	37	150	240	93	333
Kelompok usia tidak diketahui	-	1	1	1	-	1	1	1	2
Total	157	69	226	64	258	351	351	133	484
SERANG									
6-15 tahun	177	81	258	119	31	150	296	112	408
16 tahun ke atas	274	98	372	170	40	210	444	138	582
Kelompok usia tidak diketahui	1	-	1	-	-	-	1	-	1
Total	452	179	631	289	71	360	741	250	991
LEBAK									
6-15 tahun	77	41	118	11	7	18	88	48	139
16 tahun ke atas	134	44	178	31	4	35	165	48	213
Kelompok usia tidak diketahui	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	211	85	296	42	11	53	253	96	349
Keresidenan BANTEN									
6-15 tahun	284	134	418	210	65	275	494	199	693
16 tahun ke atas	535	198	733	314	81	395	849	279	1128
Kelompok usia tidak diketahui	1	1	2	1	-	1	2	1	3
Total	820	333	1 153	525	146	671	1 345	479	1 824
TANGERANG									
Remaja	1 560	878	2 438	254	110	364	1 814	988	2 802
Dewasa	5 257	1 506	6763	1 517	266	1 783	6 774	1 772	8 546
Kelompok usia tidak diketahui	13	2	15	9	2	11	22	4	26

Total	6 830	2 386	9 216	1 780	37 8	2 158	8 610	2 764	11 374
-------	-------	-------	-------	-------	---------	-------	-------	-------	--------

(sumber: volkstelling 1930, deel I, p. 244-246)

Bila penguasaan bahasa Belanda kita anggap sebagai penguasaan bahasa asing dalam konteks waktu sekarang, maka jumlah orang yang mampu menulis surat sederhana dalam bahasa Belanda seperti dimuat dalam tabel 1.3 tersebut di atas sangat sedikit . Namun bila kita memahaminya dalam jiwa zaman dan konteks waktu saat itu, jumlah itu relatif cukup banyak. *Pertama*, karena sekolah adalah kemewahan yang hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang, yang berasal dari keluarga priyayi dan saudagar kaya. *Kedua*, bahasa Belanda diajarkan hanya kepada para pelajar yang berasal dari *ambtenaar* pribumi level atas, yang belajar di ELS, HIS dan setidaknya di Sekolah Kelas Satu. *Ketiga*, terdapat fakta bahwa sampai tahun 1901, semua *Bestuur's ambtenaar* pribumi di Kabupaten Serang dan juga di kabupaten-kabupaten lainnya di Banten, hanya tamat Sekolah Kelas Dua yang tidak mengajarkan bahasa Belanda²

Persentase Mereka yang Mampu Menulis dalam Bahasa Belanda dengan Pendidikan Dasar dari Jumlah Total Mereka yang mampu menulis dalam Bahasa Belanda³

Tabel 1.4

Kabupaten	Laki-laki			Perempuan			Total		
	Kelompok usia			Kelompok usia			Kelompok Usia		
	6-15 th	16 th ke atas	Total	6-15 th	16 th ke atas	Total	6-15 th	16 th ke atas	Total
PANDEGLANG	27.27	52.92	44.73	30.77	60.22	51.88	28.19	54.95	46.69
SERANG	59.80	61.71	61	72.32	71.01	71.60	63.24	63.92	63.67
LEBAK	87.50	81.21	83.40	85.42	91.67	88.54	86.76	83.57	84.81
Keresidenan BANTEN	57.49	63.02	60.97	67.34	70.97	60.32	64.98	68.21	
BATAVIA (Tangerang)	86	77.61	79.33	88.87	84.99	86.32	87.01	79.14	81.03

Tabel di tersebut juga memperlihatkan rendahnya angka rata-rata melek huruf di Banten selatan. Dari empat kewedanaan yang berada di kabupaten Lebak, hanya Rangkasbitung yang angka melek hurufnya sampai 3,9 %. Di ikuti oleh Leuwidamar (Lebak) 3,5% dan Cibaliung 2,7%. Sementara yang terendah terdapat di kewedanaan

Cilangkahan yang terdapat rata-rata hanya 1,7 orang dari 100 penduduk. Namun demikian, Serang dan Tangerang juga memiliki daerah dengan angka literasi sangat rendah. Mauk, misalnya, dilaporkan sebagai wilayah yang angka melek hurufnya terendah di Banten, yaitu hanya 1,1 %. Cikande Udik dan Ilir juga dilaporkan memiliki angka melek huruf terendah di kabupaten Serang, yaitu kurang dari 2 %.

Rendahnya angka melek huruf ini menggambarkan minimnya jumlah lembaga pengajaran. Sekolah desa, misalnya, baru dapat dinikmati oleh orang Cilangkahan tahun 1929. Bandingkan angka tersebut di atas misalnya dengan angka literasi di sejumlah kewedanaan di Banten.

Angka Melek Huruf per 100 penduduk (1930)

No.	Kewedanaan	Persentase melek huruf
1	Caringin	7
2	Pandeglang	6
3	Menes	5
4	Anyer	7
5	Ciruas	6
6	Serang	5,5
7	Cilegon	5,4
8	Ciomas	5,3
9	Pamarayan	4
10	Pontang	2,4
11	Cikande	1,8
12	Rangkasbitung	3,9
13	Lebak	3,5
14	Cibaliung	2,7
15	Cilangkahan	1,7
16	Mauk	1,1

(diolah dari volkstelling 1930, vol.I)

'Buah' Literasi

Sebagian dari orang Banten yang melek huruf Latin telah menerbitkan buku, koran, buletin dan majalah. Karya ilmiah orang Banten ini sebagian ditulis dalam bahasa Belanda dan sebagian lainnya dalam bahasa Jawa, Sunda dan Melayu. Sebagian diterbitkan di Banten dan sebagian lainnya diterbitkan di Bandung dan Jakarta.

Bahkan ada beberapa yang diterbitkan di Belanda. Sebagian dari 'buah' literasi tersebut adalah karya ilmiah tingkat tinggi yang mendapatkan apresiasi dunia internasional seperti *Critische Beschouwing* karya Hussein Djajadiningrat yang mengantarkan penulisnya lulus dari Universitas Leiden dengan yudisium *cum laude* dan *Hereneringen* karya Achmad Djajadiningrat yang dianggap buku tentang dinamika kehidupan di Jawa paling mengesankan para pembaca Eropa tahun 1940-an. Karya lainnya adalah perwujudan dari *concern* para penulisnya terhadap 'kemajuan dan kemodernan' masyarakat Banten yang merekam jiwa zaman dan dinamika kehidupan (intelektual, sosial) saat itu.

***Critische Beschouwing* (Tinjauan Kritis Sejarah Banten) 1913**

Salah satu karya ilmiah orang Banten yang mendapat decak kagum para pembaca dan sarjana Eropa adalah *Critische Beschouwing van Sajah Banten* karya yang ditulis oleh Dr. Hussein Djajadiningrat pada tahun 1913. Dalam lima butir penilaian terkait dengan orisinalitas, pengembangan teori kesejarahan, argumentasi yang dibangun, kekayaan sumber rujukan dan catatan, serta kualitas bahasa Belanda yang digunakan telah mengantarkan putera Banten ini lulus dari Universitas tertua di Belanda, *Rijk Universiteit Leiden*, dengan yudisium *cum laude*. Semua pertanyaan dewan penguji pada ujian promosi doktor yang berlangsung Sabtu 3 Mei 1913 jam 16.00 itu ia jawab dengan cerdas dan sistematis. Yang lebih mengesankan lagi adalah bahwa karya orisinal yang telah memberikan kontribusi besar dalam historiografi Kesultanan Banten khususnya dan historiografi Indonesia umumnya ini selesai ditulis ketika pengarangnya masih berusia 26 tahun.

Apresiasi dan keterkesanan bangsa Eropa terhadap orang bumiputera pertama yang mendapat gelar akademik tertinggi ini terlihat jelas. Seorang orientalis tua Belanda berusia 80 tahun, H. Kern, misalnya, menulis dalam majalah bulanan *de Gids* bahwa karya Hussein telah membuka wawasan baru yang lebih baik dalam sejarah dan historiografi Jawa. Kekaguman dan penghargaan terhadap kesuksesan Husein meraih gelar doktor di Universitas Leiden juga datang dari Gubernur Jenderal, Idenburgh, yang mengirim surat ditulis tangan sendiri kepada Bupati Achmad Jayadiningrat, kakak Husein yang menanggung biaya sekolahnya. Dalam surat tersebut, Idenburgh mengucapkan selamat atas 'keberuntungan yang luar biasa' yang diperoleh Husein.

Fenomena keberhasilan studi Husein dipandang oleh Gubernur Jenderal Idenburgh sebagai tonggak bagi perjalanan anak negeri dalam menguasai ilmu pengetahuan (Barat) dan pionir dalam mengasah kecerdasan. Sebagai wujud dari kekaguman dan refleksi keterkesanannya, ia mengundang Husein bersama kakaknya, Achmad untuk makan bersama di Istana Bogor. 'Suatu hal yang merupakan kehormatan luar biasa pada zaman itu.'⁴

Karya orisinil ini sebenarnya bukanlah karya pertama yang telah mengantarkan penulisnya mendapatkan apresiasi dari para pembaca ilmiah Eropa. Tiga tahun sebelumnya, Husein memenangkan sayembara menulis tentang sejarah Kesultanan Aceh yang bersumber pada naskah-naskah Indonesia/Melayu. Tulisan yang telah memberinya medali emas itu berjudul 'Critische Overzicht van de in Maleische Werken gevatte gegevens over de Geschiedenis van het Soeltanaat van Atjeh'. Tulisan ini dimuat di *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* (BKI), sebuah jurnal internasional prestisius di Belanda tahun 1911.⁵

Kamus Dialect Djawa Banten (1914)

Salah satu buah dari upaya penyebarluasan pendidikan di masyarakat Banten adalah tumbuhnya kesadaran dikalangan kelas menengah terdidik Banten yang memiliki kemampuan untuk mendokumentasikan fenomena relatif menarik yang terjadi di sekeliling mereka dalam media tulisan, baik dalam bentuk buku, artikel di koran, majalah, maupun berbentuk kamus. Menariknya adalah bahwa para penulis ini adalah sekelompok anggota masyarakat yang pernah mengenyam pendidikan di berbagai sekolah yang ada di Banten. Kesadaran mereka tumbuh karena dialektika antara pengetahuan kognitif mereka yang dirajut oleh bacaan mereka terhadap publikasi modern dengan kenyataan empiris yang mengitari mereka.

Salah seorang diantaranya adalah adalah Mas Mangun Dikaria, orang yang pertama kali menyusun kamus *Dialect Djawa Banten*. Kamus ini diterbitkan padaa tahun 1914 oleh sebuah lembaga ilmiah bergengsi pada masa kolonial, yaitu *het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Kamus ini diberi pengantar oleh sarjana Indonesia pertama yang mendapatkan gelar doktor di Eropa, Dr. Husein Jayadiningrat.

Jabatannya sebagai pengawas (*opziener*) sekolah desa di Kabupaten Serang memungkinkannya berkeliling secara teratur ke desa-desa dan membuatnya mampu tidak hanya merekam bahasa,

dialek, pelafalan bahasa Jawa Banten, mendokumentasikan tembang dan *dolanan* (permainan) anak-anak, tetapi juga mendaftar nama-nama yang sering diberikan orang tua kepada anak-anak mereka yang baru lahir. Ia juga tidak menyalakan kesempatan itu untuk mendokumentasikan permainan dan tembang yang berkembang di masyarakat Banten, khususnya di wilayah yang menjadi medan tugasnya. Oleh karenanya ketika ia menyusun kamus ini kita tidak hanya dapat menemukan daftar ratusan kata beserta contoh penggunaannya dalam kalimat bahasa Jawa, tetapi juga penjelasan gramatika dan analisa penyusunnya tentang perbedaan antara dialek Jawa Banten dengan dialek Jawa Solo. Dalam kamus tersebut kita mendapatkan penjelasan menarik tentang tiga perbedaan mendasar: aksentuasi atau *lentong*, penyebutan atau pelafalan satu kata, dan perbedaan kata antara bahasa Jawa Banten dan Solo.

Yang tidak kalah berharga dari kamus ini adalah bahwa dibagian akhir kamus ini dilampirkan puluhan lagu atau tembang yang populer baik di kalangan golongan menak/bangsawan maupun di kalangan rakyat biasa di Banten pada awal abad ke-XX dan daftar nama yang populer di Banten ketika itu. Tembang-tembang yang didokumentasikannya antara lain *pupuh kinanti*, *pupuh pucung*, *pupuh sangu*, *gegemplang*, *pung-pung alu-alu*, *kekamarangan*, *sumur-sumur rainde*, *arak-arakan*, *pajal lawe-lawe*, *jejamuran*, *pring sedapur*, *dom-dom setugel*, *kekuwukan* (backlash), *yot iyotan*, *kijing-kijing mati*, *ayun-ayunan*, *kekilintingan*, *cublek-cublek suweng*, *wit iwit berit*, *suruh-suruh aking*, *sisir-sisiran timun*, *blarak sengkleh*, *jebug bosok*. Kemudian, khasanah kosa kata yang terkandung dalam tembang-tembang tersebut diberi penjelasan maknanya, baik konotatif maupun denotatif.

Mas Mangoen Dikaria juga menjelaskan fungsi tiap tembang dan nyanyian yang didokumentasikannya. Diantara fungsi-fungsi yang disebutkannya adalah antara lain untuk mengobati penyakit, menarik perhatian dan birahi lawan jenis, mengasuh dan membuat anak-anak riang, menghilangkan kepenatan, menghibur diri, doa dan harapan,

Salah satu nyanyian yang dilafalkan oleh anak-anak ketika bermain adalah *gegemplang*. Bentuk permainannya adalah 8-10 anak duduk berkeliling membuat satu lingkaran penuh sambil masing-masing memegang batu kecil yang besarnya kurang lebih sama dengan telur ayam (kampung). Namun satu dari anak-anak itu harus memegang batu dengan ukuran yang lebih besar. Ia berfungsi sebagai 'raja'. Kemudian dalam posisi duduk, anak-anak tersebut bernyanyi bersama-sama sambil mengelilingkan batu-batu yang mereka pegang

secara serentak. Frekwensi pengalihan batu dari satu tangan si anak ke tangan anak yang lain harus disesuaikan dengan frekwensi pelafalan satuan kata dalam tembang dan nyanyian *gegemplang* ini. Tak seorangpun diizinkan untuk mendahului atau terlambat mengalihkan batu.

Ketika seorang anak mendapat batu yang paling besar ketika nyanyian berakhir, maka ia dinobatkan jadi raja yang kemudian ia diminta menyanyikan kidung, lagu, tembang yang ia kuasai sendiri. Lagu *gegemplang* yang dinyanyikan bersama tersebut berbunyi:

Gegemplang wohing arèn gelondong, wohing penjalin, umah-umah Banjar Kulon, kulon-kulon sekedaton, kedatonè kupat kuning, kupat kuning kayu andong, andong kayu ketumpang, ketumpang lalawuh urang, déning rangde lusuh kembang⁶

Menurut penyusun kamus ini secara *letterlijk* (harfiah) lagu tersebut akan menjelaskan tentang taksonomi tumbuhan, tanaman, dan toponimi (nama tempat). *Gegemplang* artinya *wohing aren*, atau buah enau yang sudah tua. *Gelondong* artinya *wohing penjalin* atau buah rotan. *Kedaton* merujuk kepada keraton. Kayu *andong* dan *ketumpang* masing-masing merujuk kepada sejenis tanaman yang batang kayunya dipakai sebagai tumbak dan tanaman dengan batang yang kecil, berdaun lebar dipakai untuk obat. *Rangde lusuh kembang* berarti janda yang masih muda.

Namun bila difahami secara mendalam, sesungguhnya tembang ini mengandung makna kiasan dan sindiran, memberikan gambaran ilustratif tentang kemaluan perempuan dan laki-laki. Menurut Mas Mangundiwira, *gegemplang* sesungguhnya bermakna '*gegempalang*.' *Gegem* menunjuk kepada kayu yang bentuknya seperti bagian belakang kura-kura, bagian pinggirnya rendah sementara bagian tengahnya cembung. *Wohing arèn*, buah enau ketika masih muda disebut '*cengkalèng*,' yang jika dilafalkan suku kata akhirnya saja berbunyi *lèng* yang artinya lubang.

Gelondong artinya *jaro* atau kepala desa, yang penyebutannya hampir sama dengan kata *jero* (dalam). Sementara *wohing penjalin*, atau buah rotan disebut *kesur* yang hampir sama bunyinya dengan *susur*, tembakau yang dipakai untuk membersihkan gigi, biasa ditempatkan di antara dua bibir. *Umah-umah* maksudnya posisi atau tempat *susur* tersebut. Banjar berarti berbanjar atau berbaris. *Kulon* berarti *kilèn* atau *kekalèn*. *Sekedaton* artinya seperti *kedaton* atau keraton (*astana*) raja-raja dahulu yang biasanya berada di ujung kampung.

Kupat kuning sering disebut *koja* berukuran segi tiga. Juga ada *kupat jantung*, bentuknya seperti jantung. Kayu *andong* biasa dipakai

batang tombak. *Kupat* kuning *kayu andong* merujuk kepada kemaluan laki-laki. *Andong kayu ketumpang*. pelafalan *andong* hampir mirip dengan gendong, dan *ketumpang* dengan *numpang*.

Menurut Mas Mangundikaria maksud lagu tersebut adalah sebagai berikut. Benda yang bentuknya seperti *gegem palang*, ada lubangnya (*leng*) di dalamnya (*ing jerone*) ada seperti orang menaruh tembakau (*nyusur*) antara dua bibirnya, yang letaknya diujung antara barisan *kekalen* (maksudnya adalah paha), memiliki bentuk per segi tiga. Ini merujuk kepada kemaluan wanita. *Kupat* kuning yang bertangkai merujuk kepada kemaluan laki-laki. Kemudian seperti orang digendong bertumpang dengan janda muda (*déning rangde lusuh kembang*).⁷

Seorang pengawas sekolah desa yang memiliki talenta sebagai peneliti ini juga merekam lebih dari 400 nama yang biasa digunakan untuk pemberian nama oleh orang tua kepada anak-anak mereka yang baru lahir. Nama-nama yang didokumentasikannya adalah persis sebagaimana nama-nama tersebut dilafalkan oleh masyarakat. Nama yang dimuat dalam kamus ini tidak hanya terbatas untuk nama laki-laki tetapi juga untuk nama perempuan. Nama-nama sebutan, alias dan nama karena ciri fisik dan keunikannya seperti *kutil*, *jambul*, *endut*, *kasep*, *kuncung*, *sendul*, *senggol*, *sombeng*, dst juga dapat kita temukan dalam dokumentasi leksikografis berharga ini.⁸

Mimbar Soeara Sarekat Islam Banten⁹

Organisasi pergerakan yang berideologi Islam dan berdiri di Solo dengan nama awal Sarekat Dagang Islam ini pertama kali diperkenalkan di Banten oleh Raden Goenawan, yang menjadi sekretaris kedua SI pada tahun 1913 dan kemudian menjadi wakil ketua pada tahun 1914. Ia diberi tugas oleh pengurus pusat SI, pimpinan HOS Cokroaminoto untuk mendirikan cabang SI di Serang. Kemudian kepengurusan SI Banten terbentuk dan ketuanya ditunjuk Hasan Jayadiningrat. Organisasi ini ibarat magnet yang mampu menarik hati tidak hanya kalangan terpelajar dan pamongpraja, tetapi juga para pedagang, pengusaha dan masyarakat biasa (petani).¹⁰ Pada tahun 1916, beberapa tahun setelah SI ini didirikan, organisasi ini sudah membukukan anggota sejumlah 6.295 di Serang, Labuan, dan Lebak. Di Tangerang sendiri anggotanya sudah mencapai angka 10.787 pada tahun 1914.¹¹

Untuk mengefektifkan komunikasi dan penyebaran ide-ide pergerakan, SI Banten menerbitkan sebuah surat kabar yang terbit seminggu sekali, *Mimbar*, yang pada tahun 1918 memiliki susunan

pengurus redaksi sebagai berikut: Hasan Jayadiningrat (sebagai pemimpin redaksi), Harunadjaja yang berprofesi sebagai mantri guru kelas 2 di Malingping bekerja sebagai anggota dewan redaksi.

Mimbar memiliki sejumlah koresponden yang tinggal dan bertugas di beberapa daerah di Banten: Wangsamihardja (Menes), Achmad (Cikeusal), Nitiarmadja dan Martakusuma (Rangkasbitung). Sementara urusan administrasi dan distribusi berada dibawah tanggung jawab Mangundikaria.¹²

Majalah yang memiliki motto penerbitan yang berbunyi 'Rakyat yang Mencari Keadilan' ini terbit sebulan sekali, yakni pada setiap tanggal 5 dan 20. Tanggal penerbitan (tarikh) berada pada sisi paling kiri atas bertuliskan tanggal 5 September 1919/ sementara di tengah bertanggal 9 Zulhijah 1337. Di antara dua penanggalan tersebut terdapat tulisan bahasa Belanda berbunyi: "ook op zondag bestellen" atau dapat dipesan juga pada hari minggu. Di bawah tulisan 'tarikh' terdapat nama-nama dewan redaksi: Redakteur -nya bernama Arga yang ditiga edisi berikutnya mengundurkan diri. Pembantu redaktur tetap: Hasan Jayadiningrat, Mohd. Isa, Wangsamiharja, dan beberapa anggota SI di Banten.

Majalah pergerakan yang beralamat redaksi di Kaujon, Serang ini dapat dilanggan. Harga langganan untuk kaum pribumi sebesar fl. 6 setahun dan fl. 1.5 untuk 3 bulan. Sementara untuk non-pribumi, sebesar fl. 7 setahun dan fl. 2 untuk 3 bulan. Dalam halaman muka majalah tersebut disebutkan bahwa pemesanan langganan hanya dimungkinkan bagi mereka yang akan berlangganan sedikitnya untuk 3 bulan dengan ketentuan uang harus dibayarkan dimuka.

Pada edisi pertama ini, koran MIMBAR menjelaskan latarbelakang terbitnya koran itu yang diantaranya berkeinginan untuk mencerdaskan rakyat Banten dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju alam yang terang benderang. berikut ini kutipan lengkapnya:

'Latar belakang di bentuknya 'Orgaan yaitu perabot untuk memberitahukan suaranya baik pada para anggota SI maupun untuk umum berdasarkan pertemuan wakil-wakil SI di Banten hari Ahad tanggal 17 Agustus 1919. Memang betul sudah ada surat kabar bumi putera seperti: Neratja, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda. Tapi 3 surat kabar itu tidak dapat di-akses oleh orang Banten kebanyakan, dan banyak sekali hal-hal yang hanya mengenai keresidenan Banten, satu kabupaten atau se-district saja. Oleh karena itu SI Banten merasa perlu mempunyai prabot sewarna, orgaan sendiri.'

Dalam pendahuluannya disebutkan: 'Dengan mufakatnya bestuur-bestuur SI dalam seluruh residensi Banten, terkabulah cita-cita kita pemimpin SI Banten untuk mengeluarkan organ, yakni tanda kita kaum SI dalam seluruh Banten sudah mempunyai suatu tempat untuk mengeluarkan suara dan keperluan rakyat kita bumiputra. Pertama kalinya Banten mempunyai suara untuk mengeluarkan jeritan rakyat Banten yang masih dalam kegelapan.'

Kemudian, redaksi mengemukakan filosofi dibalik dipilihnya kata MIMBAR yang berarti Mimbar, tempat berkhotbah, tempat berbicara. Yang menarik lagi, koran tersebut terbit karena dilatar belakangi oleh sudah mulai terbukanya kesempatan untuk berkumpul dan berserikat walaupun masih sangat terbatas. Dalam artikel selanjutnya redaksi membahas latar belakang politik terbitnya koran tersebut: Artikel 111 Regeerings-Reglement Perubahan dalam kebebasan berkumpul dan berserikat. Artikel RR berbunyi: 'Perhimpunan-perhimpunan (Vereenigingen) dan kumpulan-kumpulan (vergaderingen) yang berdasar atau yang mengancam kesentosaan umum di dalam Hindia Belanda dilarang akan mencegah pelanggaran hal itu hendaklah diadakan peraturan menurut sebagaimana perlunya.'

Kemudian menurut redaksi, 'ternyata sekali orang penduduk tanah Hindia tidak boleh sekali-kali turut campur mulut dalam perkara hal perkara urusan negeri. Bukan seperti di dalam negeri-negeri yang merdeka. Betul juga kita orang boleh bikin kumpulan-kumpulan dan perhimpunan, akan tetapi selamanya mesti dengan izin negeri dan betapa kah susahnyanya buat mendapat izin itu, tentu sekalian yang sudah turut campur dalam hal perkumpulan mengetahui.

Merujuk pada Staatsblad 1915 No. 542, dan Staatblad 1917 No.27, artikel itu kemudian disunting dengan bunyi sebagai berikut. 'Adalah diakuinya haknya orang-orang penduduk bumi putera mendirikan perhimpunan dan mengadakan vergadering. Itulah suatu perubahan yang besar bagi kita penduduk Hindia. Menurut perubahan hanyalah terlarang perhimpunan-perhimpunan yang:

1. Berdirinya atau maksudnya dirahasiakan.
2. Oleh Hooggerechtshof (bukan pihak pemerintahan atau pihak politie) telah diterangkan bersalahan dengan ketertiban umum.

Masih diedisi yang sama, surat kabar tersebut juga membahas tentang kondisi sosial-ekonomi rakyat Banten diantaranya berita tentang kemiskinan dan penderitaan rakyat akibat perang dunia pertama. Majalah ini juga memuat berita tentang kelangkaan

beras karena di Eropa setelah pecah perang dunia ke satu para petani tidak bisa bercocok tanam sehingga Inggris dan Perancis membeli beras dari Siam dengan harga yang tinggi sehingga beras dari luar negeri tidak bisa masuk ke Hindia. Akibatnya harga beras di Hindia naik menjadi f 20 f 25 f 30 per pikul. Harga barang makanan seperti ketela pohon, ketela rambat, jagung, hoewi, dll ikut naik. Harga barang keperluan sehari-hari yang diumpor seperti pakaian, korek api dll ikut meroket. Pendeknya sandang pangan untuk rakyat mahal sekali. Sementara itu, penghasilan mereka sebagai buruh di pabrik gula dan perkebunan karet tidak naik.

Kondisi ini akan berdampak pada kelaparan dan ancaman kemiskinan. Menurut Mimbar, bahaya kelaparan akan menambah popularitas beberapa perhimpunan Boemipoetra, seperti S.I. dan ISDV.

Diantara tiga golongan besar yang tinggal di Banten: (Indo) Eropa, Cina dan pribumi, yang paling tertinggal dan lemah di dua bidang: ekonomi dan pendidikan adalah kaum pribumi. Untuk mengatasi masalah ini, SI Banten mengusakan peningkatan ekonomi masyarakat. Untuk ini dibentuk sebuah perserikatan dagang yang disebut dengan 'Piroekoen Priboemi' dan mendirikan sebuah toko koperasi yang terletak di Serang.

Salah satu program pergerakan, yang ingin mencoba mengatasi salah satu masalah tersebut di atas adalah membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Hal ini tercermin dalam satu tulisan tanggal 5 November 1919 di koran ini: "Pada masa ini, tidak akan susah kita mencari orang yang bisa membaca surat-surat kabar, karena pada tiap-tiap desa telah berdiri sekolah desa dan pada beberapa tempat berdiri *Vervolgschool* (sekolah sambungan). Oleh karena itu, hai semua saudara yang mempunyai anak suruhlah anak-anak tuan masuk sekolah dengan rajin, dan usaha [keras] supaya dengan segera dia mempunyai fundamen kepandaian. Janganlah kita berfikir begini: Ah, apa gunanya anak-anak kita disuruh bersekolah, toh tidak akan jadi priyayi."

Pikiran, yang demikian itu, saya bantah sekeras-kerasnya. Saya berseru supaya anak-anak saudara semua dimasukkan sekolah itu, bukan bermaksud supaya dia menjadi priyayi, tidak tuan, saya bermaksud supaya anak-anak kita itu mempunyai dasar kepandaian. Setelah dia tahu membaca dan menulis, mudah dia menambahi ilmunya, sebagai telah terukir di atas itu..."¹³

Seperti dilaporkan dalam *Memori Serah Jabatan Residen Banten* tahun 1924, tercatat SI telah mendirikan 5 HIS, masing-masing di

Caringin (1), Menes (1), Serang (1), Pandeglang, dan di Tangerang (2). Di sekolah yang meniru sistem pengajaran dan kurikulum HIS Pemerintah Kolonial, siswa tidak hanya mendapatkan pengajaran menulis, membaca, berhitung, dan pelajaran bahasa Belanda tetapi juga pelajaran ideologi pergerakan yang mengedepankan ketinggian ilmu pengetahuan dan kemandirian ekonomi.

Jadi kesimpulan yang dapat diungkapkan di sini adalah bahwa ternyata Banten besar tidak hanya karena masa lalunya yang gemilang namun juga orang-orang besar yang dilahirkan dari rahim persada Banten yang dianugerahi jiwa patriotik, kegigihan, dan pantang menyerah pada situasi apapun untuk menuju masa depan yang lebih baik. Majalah ini paling tidak menunjukkan pada kita bahwa leluhur, orang-orang tua kita di Banten, telah menyumbangkan karya yang tidak ternilai bagi bangsa ini karena melalui Mimbar, ide-ide pembaharuan, informasi pembebasan, dan berita sosial politik di Banten di diseminasikan bahkan hingga ke Betawi.

Surat Kabar Soerosowan

Koran ini terbit tiap bulan (*maanblad*). Ukurannya seperti *Koran Tempo* sekarang. Rubriknya bervariasi, namun yang dominan adalah rubrik berita peristiwa, opini, ceramah agama, dan seruan untuk memajukan ekonomi dan pendidikan warga Banten. Sejarah Banten juga termasuk tema yang selalu didiskusikan dalam surat kabar ini terutama dalam konteks pembangunan jati diri dan identitas kebantenan. Meskipun seringkali bercampur dengan ungkapan bahasa Jawa/Sunda Banten, bahasa Melayu adalah bahasa pengantar yang digunakan dalam redaksi surat kabar. Meskipun surat kabar ini bukan surat kabar resmi perhimpunan Boedi Banten, namun, para pengurus redaksi dan penulis artikel dalam surat kabar ini adalah anggota perhimpunan tersebut. Meskipun bukan pengurus, setidaknya ia adalah orang Banten yang berpengaruh, seperti Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat.

Surat kabar Soerosowan bukan surat kabar resmi dari perhimpunan Boedi Banten. Ia adalah Koran umum (*algemeen maanblad*). Namun demikian, Soerosowan identik dengan perhimpunan Boedi Banten. Di samping karena 'hidup'nya surat kabar ini disokong oleh para anggota perhimpunan Boedi Banten yang menjadi pelanggan tetapnya, para penulisnya pun adalah sebagian pengurus Boedi Banten. Namun yang jelas adalah bahwa surat kabar ini adalah surat kabar warga Banten. Hal ini tersurat dalam sebuah rubrik di surat kabar tersebut:

‘Walaupoen Soerasowan itoe boekan *organ* dari ‘Boedi Banten’, sajogjanja ‘Boedi Banten’ haroeslah menjokong sekoeat koeatnja, baik dengan wang maoepoen dengan tenaga jang pertama jalah kaoem ‘Boedi Banten’ – semoea wadjib mendjadi lengganan dan kaoem ‘Boedi Banten’ semoea diminta haroes soeka kirim sokongan rentjana rentjana baik jang sosial maoepoen jang berbae politik, karena pendapetan kita, bilamana *Soerasowan* tidak dapat bantoean dari kaoem Banten, nistajalah hidoepnja tidak akan sehat! Terkadang maoek ke lobang koeboer! Kita harep djangan sampai demikian!’

Bagi dewan redaksi surat kabar ini, *Soerosowan* dapat dianggap sebagai obor yang memberi penerangan untuk kemajuan rakyat Banten. Dalam sebuah paragraf dalam tulisan di Koran tersebut, terbaca misalnya ungkapan sebagai berikut: ‘Djadi Soerasowan kita misalken laksana alat penerangan (obor) agar jang gelap mendjadi terang dan jang terang biarlah bisa mendjadi terang-benderang soepaja kemoedjian seloeroeh ra’jat Banten tergolong poela ke dalem kemadjoean dan kesadaran, kita harep beriboe riboe harep’ (*Soerosowan*, 1930: 70).

Perhimpunan Tirtajasa (1930) dan Koran *Tirtajasa*

Perhimpunan Tirtayasa didirikan di Bandung pada tahun 1928. Sama seperti perhimpunan Boedi Banten, Tirtajasa bertujuan untuk meningkatkan kemajuan pendidikan dan ekonomi masyarakat Banten. Perhimpunan Tirtajasa adalah peleburan dari perhimpunan warga Banten yang pernah dibentuk sebelumnya di Bandung, ‘Kabeningan Hate’ (Kesucian Jiwa).

Misi untuk membangun pendidikan, memerangi kebodohan dan memajukan perekonomian perhimpunan ini tercermin dalam satu tulisan salah seorang pengurusnya di surat kabar resmi perhimpunan ini, Tirtajasa:

‘Tirtajasa bermaksoed memperbaiki *onderwijs* [pendidikan] dan hendak mentjari daja oepaja soepaja kehidoepannja orang Banten dan orang Indonesia seoemoemnja dalam perkara sociaal maoepoen economienja tida djelek seperti sekarang, tjontonja, gitik rata pendapatanja orang Indonesia di poelo Djawa tjoema 8 sen sehari’ (Tirtajasa, 1930: 7).

Seruan untuk mencapai kemandirian ekonomi dan peningkatan pendidikan terus dikumandangkan oleh perhimpunan ini melalui terbitan bulanannya, Tirtajasa. Dalam rubrik yang ditulisnya, seorang pengurus perhimpunan ini menyeru:

‘... ajeuna mah oerang oedag heula kamadjoean djaman achir, toeh di korobong geura aradegkeun sakola H.I.S. keur anak oerang sangkan oelah katoker hiroepna di alam doenja, tah, di Pandeglang geura arosahakeun Cooperatie bank noe merean modal ka si miskin, sangkan ekonomie oerang bisa mapakan. Toeh goenoeng Poelasari djeung goenoeng Karang, guera boekbak djarieun kebon teh atawa soklat atawa naon bae, di Serang arajakeun sakola dagang, di Menes oesahakeun sakola tani, modalna djarieun cooperatie bank, oelah ngan ngarengihik baramaen bae ka Goepernement, teu aja itoe maido ka Goepernement, ari teu dibere mamarahan, sagala tangkal kalapa dibaredilan, perejaji dibareungkeutan, didjarieun kawas kana bangkoeang bae. Atoeh batoer oge aja njawaan, ari rek diroeang kerepes mah, gegeroan geh ka batoerna, da deungeun-deungeun mah loba baladna, barang diabreg mah loba baladna, barang diabreg mah koe saradadoe noe noempak koeda...’ (Tirtajasa, Januari 1930: 5).

Perhimpunan ini memiliki beberapa cabang yang terdapat di Bandung, Jakarta dan Serang. Struktur Pengurus Pusat perhimpunan ini terdiri dari ketua (Sole Djajakoesoema), sekretaris (Ahen), bendahara dan anggota pengurus (Angkawidjaja, Padmalaksana, Md. Ali Soema Atmadja, Danoewangsa dan Moefradi). Pada struktur ini juga terdapat dua komisi, masing-masing komisi pengumpul dana penguburan (Achmad Zoehra dan Nitiwidjaja), dan komisi koperasi (Rd. Ismail, Wangsakoesoema, Soeptandar, Md. Noch, dan E. Bardi).

Pada tanggal 7 September 1930, perhimpunan ini mengadakan musyawarah besar yang dihadiri oleh pengurus dan undangan untuk memilih pengurus baru. Musyawarah ini berlangsung di gedung ‘Himpoenan Soedara’, Bandung. Musyawarah ini menetapkan Damakoesoema sebagai ketua, Rafioedin sebagai sekretaris dan bendahara, Djajakoesoema, Irlan Sastradidjaja dan T. Asari Surijasoemirat sebagai komisaris.

Pada rapat pengurus yang dihadiri oleh semua anggota pengurus perhimpunan ini dan dihadiri oleh undangan, Tirtajasa berhasil menetapkan struktur pengurus baru pada tahun 1931, yang terdiri dari ketua (Dokter Ismail), *administrateur* dan asistennya (Wangsakoesoema, E. Bardi), pengawas (Soetandar dan Moh. Noh), komisaris (Padmalaksana), sekretaris (Ahen dan Angkawidjaja), dan para anggota (Sole Djajakoesoema, Nitiwidjaja, dan Mangkoerat).

Seperti Boedi Banten di Batavia, Perhimpunan Tirtajasa juga mendapatkan reaksi dan mengundang kecurigaan dari berbagai pihak. Salah satunya adalah terdapat anggapan bahwa perhimpunan

ini didirikan untuk menghancurkan perhimpunan Pasoendan, atau perkumpulan orang Priangan (Tirtajasa, Januari 1930: 5).

Perkumpulan Tirtajasa berkembang dengan cepat. Perkumpulan ini membuka cabang di Jakarta dan Serang. Cabang Jakarta didirikan pada tanggal 12 April 1931. Pembentukan pengurus Cabang Jakarta dilakukan melalui rapat yang diselenggarakan di gedung sekolah Taman Siswa di Kebon Jeruk (Tirtajasa, Juni 1931: 1).

Cabang Serang didirikan pada tanggal 25 Desember 1930, melalui rapat umum yang bertempat di Gedung Gambar Idoep di Pasar Serang. Dalam rapat umum tersebut dibentuk susunan pengurus Tirtajasa cabang Serang, dimana Rafioedin Sadjadirdja sebagai ketua; Moehtadi, sebagai wakil ketua; Soeriakoesoema sebagai sekretaris dan bendahara, sementara anggota pengurus adalah: Perbatakoesoema, Nitiatmadja, Hassan dan Djakaloekman.

Concern perhimpunan ini terhadap pendidikan begitu tinggi. Hal ini terefleksi dalam fakta bahwa belum genap setahun didirikan. Perhimpunan Tirtajasa cabang Serang ini berhasil mendirikan sebuah sekolah H. I.S. berdasarkan Agama Islam.

Perkembangan perhimpunan ini yang demikian cepat serta diiringi *concern* yang mendalam terhadap pendidikan dilandasi oleh keprihatinan mendalam terhadap Banten. Ketua perhimpunan Tirtajasa cabang Jakarta, Irlan Sastradidjaja menerangkan bahwa 'sekarang sudah lebih dari waktunya orang-orang Banten harus berorganisasi, merapatkan dirinya dengan saudara-saudara semua, dan menggunakan tenaganya untuk kemajuan umum. Yang dibilang tenaga, bukan tenaga kekerasan atawa senjata, akan tetapi tenaga otak, yang harus dikerjakan buat keperluan umum. Orang intelektual, artinya orang yang terpelajar, wajib menuntun dan memberi pengajaran kepada orang banyak, supaya lebih lebar pengetahuannya dan terbuka fikirannya. Kalau tidak begitu, bisa ada kejadian yang merugikan kepadanya, seperti yang sudah kejadian di tahun 1926' (Tirtajasa, 1931: 3).

Perhimpunan Tirtajasa memiliki surat kabar resmi yang terbit setiap bulan. Bahasa yang dipakai dalam surat kabar ini mula-mula adalah bahasa Sunda (Banten), kemudian diganti menjadi bahasa Melayu. Pemimpin redaksi surat kabar ini adalah Djajakoesoema. Surat kabar ini secara umum berisi laporan kegiatan perhimpunan Tirtajasa baik cabang Bandung, Jakarta maupun Serang.

Sama seperti surat kabar *Soerosowan*, *Tirtajasa* juga menyuarkan ide dan gagasan untuk memajukan pendidikan dan

taraf hidup masyarakat Banten. Hal ini terlihat dalam hampir seluruh tulisan yang ada dalam surat kabar tersebut yang memiliki benang merah yang sama, yaitu mengajak kepada semua warga Banten untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mendirikan sekolah dan meningkatkan taraf hidup dengan pendirian koperasi.

Concern surat kabar Tirtajasa yang sama dengan *Soerosowan* ini mendorong sekertaris perhimpunan Tirtajasa, Ahen, mengusulkan pada rapat pengurus perhimpunan Tirtajasa di Bandung pada tahun 1930 untuk menggabungkan kedua surat kabar ini. Namun usulan tersebut tidak disetujui karena alasan bahwa *Soerosowan* adalah surat kabar umum, sementara *Tirtajasa* adalah surat kabar resmi perhimpunan *Tirtajasa* (*Tirtajasa*, Jan. 1930: 6).

Herinneringen van Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat (1936)

Salah satu karya fenomenal orang Banten yang mendapat decak kagum bangsa lain adalah sebuah buku memoar yang ditulis oleh Achmad Djajadiningrat yang berjudul *Herinneringen van Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*. Buku ini diterbitkan oleh perusahaan penerbitan G. Kolff & Co. (Amsterdam-Batavia). Menurut penulisnya, naskah aslinya setebal 1000 halaman dan ditulis dalam bahasa Belanda. Karena terlalu tebal, kemudian disunting dan diedit menjadi setengahnya (500 hal.). Karya ini merekam pengalaman kehidupan seorang pamongpraja dalam masa pemerintahan kolonial Belanda pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Disamping memuat autobiografi penulisnya, karya ini juga dokumentasi berharga tentang dinamika kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan Banten terutama pada periode waktu tersebut.

Dalam konteks historiografi Banten akhir abad XIX dan awal abad XX, kontribusi karya ini tidak tertandingi. Di tengah-tengah arsip dan sumber sezaman masa kolonial yang sebagian besar di tulis oleh bangsa Eropa dengan sudut pandang dan perspektif mereka, karya ini salah satu karya sangat berharga untuk mereka yang ingin memahami berbagai peristiwa penting di Banten karena ditulis dari perspektif dan sudut pandang seorang pribumi.

Karya ini sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Paguyuban Keturunan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat tahun 1996. Karya yang terdiri dari 10 bab ini mendiskusikan kehidupan Achmad sejak masa kanak-kanak, remaja, dewasa, baik ketika saat belajar di pesantren, sekolah dan mulai

meniti karir di birokrasi kolonial sejak menjadi asisten wedana, wedana, bupati, sampai menjadi anggota *volksraad* (Dewan Rakyat) di Batavia dan pengalamannya berpidato dalam bahasa Perancis di Jenewa Swiss ketika menghadiri rapat ke X dari Perserikatan Bangsa-bangsa pada tanggal 23-25 Maret 1929.

***Bantam* (1923) dan *de Banten Bode* (1924-1938): Koran Kulit Putih**

Terdapat dua surat kabar yang diterbitkan oleh orang Eropa di Banten, namun dewan redaksinya orang Banten: *pertama*, *Bantam*, diterbitkan oleh pengusaha perkebunan yang tinggal di Rangkasbitung yang memiliki percetakan bernama *Drukkerij Klaarwater*. *Kedua*, *de Banten Bode*, yang diterbitkan di Serang oleh C.Mh. Fritz, seorang entrepreneur Eropa yang tinggal di Serang.

Koran *Bantam* merujuk dirinya dengan *algemeen advertentieblad voor de residentie Bantam*, atau surat kabar umum beriklan untuk penduduk residensi Banten. Surat kabar ini terdiri dari empat halaman dengan ukuran kertas A 3. 1,5 halaman pertama biasanya berisi tajuk opini, pengumuman, dan berita-berita aktual. 1,5 halaman lainnya berisi iklan, yang menawarkan berbagai jenis produk, dari mulai buku bacaan, atk, kebutuhan rumah tangga, mebeulair, dll.

Koran yang berumur singkat ini memuat tajuk dan opini-opini menarik. Salah satunya tajuk tentang 'Kemadjoean Doenia' yang memuat beberapa informasi menarik sebagai berikut:

'kita heran, ja, amat heran melihat kepinteran orang sekarang. Doenia betoel soeda toea. Manoesia soedah pandai terbang seperti boeroeng, menjelam seperti ikan. Kalau terbang, tiada seorang sadja, melainkan bersama, ada sekereta banjarknja.

Diantara Betawi dengan Bandoeng, diantara Londen dan Paris, orang bertebangan setiap hari. Sedikit hari lagi manoesia barangkali ada memakai sajab. Roemah orang di Amerika tidak satoe atau doea tingkat sadja, tetapi sepoeloeh, doe poeloeh, ja, ada sampai empat poeloeh tingkat, diatas poentjaknja memakai lampoe listrik besar. Boeatan manoesia atau boeatan djinkah, roemah jang 200 M. tingginja ini?

'Penggaroet awan' dinamakan roemah tinggi itoe oleh orang Jankee (Amerika). Siapa diam di atas sekali? Dekat matahari tentoe panas; naik ke atas tiada djalan kaki, naik tangga... tetapi dengan lift, seboeah kamar ketjil, jang toeroen naik dengan kekoeatan listrik.'¹⁴

Koran ini sayangnya hanya mampu bertahan satu tahun. Agaknya umumnya yang pendek ini tidak lain karena tidak mampu membiayai sirkulasi karena minimnya peminat pemasangan iklan dan sedikitnya pembaca yang berminat berlangganan. Fakta tentang sedikitnya jumlah pelanggan surat kabar ini dikeluhkan oleh, R.S. Winangoen, redaktornya:

‘Siang dan malam saja sering sekali memikirkan nasibnja s.k. [surat kabar] ‘Bantam’, bagaimana akalnja soepaja s.k. itoe bisa soeboer hidoepnja djangan sampe mati seperti jang telah kedjadian dengan soerat kabar Mimbar dan l.l.nja.

Kapan lagi anak boeah negeri Bantam dapet menghoeboengken atau menjiarkan perbitjaraannja, kaloe tida mempoenjai s.k.

Maka s.k. Bantam jang harganja sebagitoe moerah sampe sekarang masih berseroe kekoerangan wang, artinja kekoerangan langganan, siapa lagi jang moela-moela misti menolong kaloe boekan anak boeah Bantam. Kaloe kita orang sendiri tida menaroeh tjinta hati pada s.k. Bantam itoe, apa lagi lain orang dan lain bilangan. Djadi dengan sepoenoeh-penoehnja saja harep anak boeah Bantam semoea bisa menoendjang pada s.k. itoe jang hanja ada satoe-satoenja di daerah Bantam.’¹⁵

De Banten Bode mungkin satu-satunya surat kabar lokal yang terbit di Banten yang umurnya paling panjang, lima belas tahun, dari 1924- 1938. Meskipun Koran yang terbit setiap hari sabtu ini diterbitkan oleh Charles M. Fritz, dewan redaksi dan kontributor tulisan pada surat kabar ini sebagian besar adalah kaum pribumi. Sementara itu, tulisan yang dibuat oleh orang Eropa hanya muncul sesekali saja.

Dalam historiografi Banten masa kolonial terutama setelah perempat kedua abad ke-20, mingguan ini mungkin yang paling berharga. Dengan informasi beragam dalam berbagai obyek pemberitaan berbagai aspek kehidupan dan merekam dinamika diskursus bidang ilmu pengetahuan, *de Banten Bode* benar-benar mampu membantu kita menangkap *zeitgeist* saat itu. Begitu pula dengan upaya rekonstruksi dinamika pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan (Barat) di Banten, Koran ini merupakan ‘tambang’ informasi paling kaya.

Begitu pula dengan membaca rubric ‘surat pembaca’ pada Koran ini, kita dapat memahami bagaimana respon orang Banten tentang pergerakan kaum modernis pada awal abad ke-20. Mengenai ini, kita dapat melihat dalam sepucuk surat yang ditulis ‘seorang

ulama pemerintah kolonial', R. H. Muhammad Isa, penghulu kepala pada Pengadilan Agama (landraad) Kabupaten Serang, yang dimuat di *De Banten Bode* (17 November 1934).

Surat tersebut berbunyi sebagai berikut:

Pemberian tau

Memberi taukan kehadapan saudara-saudara yang mulia kaum Muslimin 'abli sunah wal jama'ah' bahwa kami ulama-ulama yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sejelas-jelasnya bahwa Kiai R.H. Muhamad Isa, Hoofd-Penghulu Landraad Serang, yang tertuduh telah masuk golongan 'Perkumpulan Muhamadiyah' hingga beliau dikabarkan menjadi Voorzitter [ketua] Komite Muhamadiyah Serang.

Maka setelah kami selidiki dan kami telah menghadap ke rumahnya Kiai R.H. Muhamad Isa sendiri dan menanyakan hal tuduhan-tuduhan itu dusta belaka! Beliau telah menerangkan kepada kami, betul ekali pada suatu hari datanglah sekomplotan kaum pensiunan yang maksudnya akan mengadakan Komite HIS Muhamadiyah, dan mereka memilih pada saya (Kiai R.H. Muhamad Isa) untuk dijadikan voorzitter-nya, akan tetapi saya menolak dengan sekeras-kerasnya, malah mencegah pada mereka janganlah megnadakan badan komite itu.

Arkian kami mohonkan dengan sepenuh-penuhnya kehadapan saudara-saudara kaum Muslimin 'Ahl sunnah wal jama'ah', janganlah percaya kepada kabar tuduhan-tuduhan yang sudah tersiar itu, dan saudara-saudara haruslah percaya bahwa Kiai R.H. Muhamad Isa itu tidak sekali-kali menjadi badannya Perkumpulan Muhamadiyah, campurpun tidak!

Wasalam dari pada kami ulama-ulama:

1. Kiai H. Suhari Cibeber
2. Kiai H. Abdullatif Cibeber
3. Kiai H. Suhaemi Cibeber
4. Kiai Ustadz Suhari Cibeber
5. Kiai H. Samaun Citangkil
6. Kiai M. Tayib Cilegon
7. Kiai H. Tb. Asari Cilegon
8. Kiai H. Sariman Cilegon
9. Kiai H. Ma'ad Cilegon
10. Kiai H. Abdul Aziz Cilegon
11. Kiai H. Abubakar Cilegon
12. Kiai Mas H. Marjuk Cilegon
13. Kiai Mas H. Jamhari Kaloran
14. Kiai Mas H. M. Hisni Kaujon
15. Kiai Tb. H. M. Hasni Ciruas

Menerangkan dengan sungguh-sungguhnya bahwa tanda tangan dan semuanya perkataan yang tertulis di atas itu, betul sekali!

R. H. M. Isa

Hoofd Penghulu Landraad Serang.

Tiga minggu kemudian, surat yang dikirim oleh R.H. M. Isa tersebut diatas disanggah oleh R. Kartaadipraja. Surat sanggahannya berbunyi sebagai berikut:

*Kepada yang terhormat
tuan Redacteur Weekblad 'Banten-Bode' Serang*

Saya bernama R. Kartadipraja berumah di kampung Cimuncang kota Serang memohon dengan beberapa kehormatan agar supaya tuan Redactur sudi memberi sedikit tempat untuk memasupkan ini pekabaran di dalam tuan punya 'weekblad banten-bode', sebelum dan sesudahnya saya membilang terbanyak-banyak terima kasih.

Dalem De Banten-Bode tanggal 17 November 1934 nommer 46 hal pemberian tau dari Kiai-kiai perasaan saya ada kelirunya, sebab di dalam itu surat kabar ada tertulis perkataan: "Datenglah sekomplotan kaum pensiunan". Perkataan-perkataan yang sedemikian itu, tidak betul sebab:

- a. Menurut perselidikan saya dan cukup buktinya bahwa datangnya tuan-tuan pensiunan itu ke rumahnya tuan Hoofd-Penghoeloe Landraad Serang tidak dengan kahendak-bendaknya sendiri tetapi diundang dengan surat undangannya tuan rumah yakni: tuan Hoofd Penghulu tersebut.*
- b. Perkataan sekomplotan itu harus dihilangkan dan sepantas-pantasnya patut diganti dengan perkataan tuan-tuan atau mitra-mitra atau boleh juga diganti dengan golongan-golongan upamanya pensiunan, golongan-golongan priyayi dan lain-lainnya.¹⁶*

Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut diatas dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa: antara tahun 1900-1942, terbit berbagai karya ilmiah, buah fikir orang Banten. Karya tersebut berbentuk, buku, kamus, disertasi, catatan harian, dan surat kabar. Munculnya kreativitas intelektual ini nampaknya berbanding lurus dengan pertumbuhan kaum terdidik di Banten, alumni sekolah-sekolah kolonial, baik mereka yang pernah mengenyam pendidikan di sekolah pribumi, maupun di sekolah (untuk bangsa) Eropa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa meskipun Banten tercatat sebagai salah satu residensi dengan tingkat literasi penduduk pribumi terendah, namun produk literasinya cukup kaya dan berkualitas. *Kedua*, terdapat korelasi antara pertumbuhan jumlah alumni sekolah Belanda dengan produktifitas literasi.

Catatan Akhir:

- ¹ Volkstelling 1930, I, h. 67.
- ² Djajadiningrat, Pangerang Aria Achmad, *Memoar Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*, (Jakarta: Paguyuban Keturunan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat, 1996), p. 237; Groeneboer, Kees, *Weg tot het Westen: Het Nederlands voor Indië 1600-1950*, (Leiden: KITLV Uitgeverij, 1993), h. 239.
- ³ Termasuk mereka yang usianya tidak diketahui
- ⁴ Sutanto, Sutopo, *Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat Karya dan Pengabdianannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta, 1982/1983), h. 28-29.
- ⁵ Sutanto Sutopo, *Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat...*, h. 27.
- ⁶ Diwiria, Mas Mangun, *Dialect Djawa Banten* (Batavia, G. Kolff & Co.: 1914), h. 53-54.
- ⁷ Diwiria, Mas Mangun, *Dialect...*, h. 54-55.
- ⁸ Diwiria, Mas Mangun, *Dialect...*, h. 68-71.
- ⁹ Diskusi penulis tentang majalah *Mimbar Syarikat Islam* di sini sangat bergantung kepada email sdr. Moh. Rohman, M.A. (alumni Universitas Leiden) yang melakukan penelitian di KITLV (2010-2011) tentang majalah ini. Penulis berhutang budi atas kebaikan dan izin beliau untuk pengutipan tulisan beliau.
- ¹⁰ Djajadiningrat, Pangerang Aria Achmad, *Memoar...*, h. 346-9.
- ¹¹ Korver, A.P.E., *Sarekat Islam 1912-1916* (Amsterdamse Historische Reeks, 1982), h. 220.
- ¹² *Mimbar*, 20 Oktober 1919.
- ¹³ *Mimbar* 5 November 1919.
- ¹⁴ *Bantam*, 13-09-1923, no. 9.
- ¹⁵ *Bantam*, 13-09-1923, no. 9, fol. II.
- ¹⁶ sumber: BB 08-12-1934

DAFTAR PUSTAKA

- Diwiria, Mas Mangun, *Dialect Djawa Banten* (Batavia, G. Kolff & Co.: 1914)
- Djajadiningrat, Pangerang Aria Achmad, *Memoar Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*, (Jakarta: Paguyuban Keturunan

Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat, 1996)

Korver, A.P.E., *Sarekat Islam 1912-1916* (Amsterdamse Historische Reeks, 1982)

Sutanto, Sutopo, *Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat Karya dan Pengabdianannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta, 1982/1983)

Groeneboer, Kees, *Weg tot het Westen: Het Nederlands voor Indië 1600-1950* (Leiden: KITLV Uitgeverij, 1993)

Volkstelling 1930 deel I Inheemsche Bevolking van West-Java (Batavia: Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel, 1933)

Koran dan Majalah

Bantam (1923)

De Banten Bode (1924-1936)

Mimbar,(1919-1920)

Arsip dan Manuskrip:

The Letters of Hussein Djajadiningrat (1914-1926), KITLV (Leiden), no. 405

Politiek Verslag 1855-1942, ANRI, K-1, n. 147

Memorie van Overgave 1892-1940, ANRI, K-1, n.

Staatsblad 1872, 1893

Algemeene secretarie (Indeks Folio Bogor 1860-1942)

Tingkat Melek Huruf Penduduk Pribumi Banten tahun 1930

Tabel 1.1

Kabupaten	Melek huruf									Buta huruf			Total		
	Melek Huruf Non-Belanda														
PADEGLANG	Lk	Pr	Total	Lk	Pr	Total	Lk	Pr	Total	Lk	Pr	Total	Lk	Pr	Total
Balita	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8.565	8.573	17.138	8.565	8.573	17.138
6-15 tahun	3.603	935	4.538	110	39	149	3.713	974	4.687	46.141	40.211	86.352	49.854	41.185	91.039
16 tahun ke atas	7.269	1.720	8.989	240	93	333	7.509	1.813	9.322	55.736	77.351	133.087	63.245	79.164	142.409
Kelompok usia tidak diketahui	81	23	104	1	1	2	82	24	106	552	757	1.309	634	781	1.415
Total	10.953	2.678	13.631	351	133	484	11.304	2.811	14.115	110.994	126.892	237.886	122.298	129.703	252.001
SERANG															
Balita	-	-	-	-	-	-	-	-	-	17.973	17.906	35.879	17.973	17.906	35.879
6-15 tahun	8.477	1.270	9.747	296	112	408	8.773	1.382	10.155	92.939	82.820	175.759	101.712	84.202	185.914
16 tahun ke atas	13.988	1.673	15.661	444	138	582	14.432	1.811	16.243	112.869	161.854	274.723	127.301	163.665	209.966
Kelompok usia tidak diketahui	41	7	48	1	-	1	42	7	49	753	798	1.551	795	805	1.600
Total	22.506	2.950	25.456	741	250	991	23.247	3.200	26.447	224.534	263.378	487.912	247.781	266.578	514.359
LEBAK															
Balita	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9.895	9.883	19.778	9.895	9.883	19.778
6-15 tahun	2.070	293	2.363	88	48	136	2.158	341	2.499	50.570	43.788	94.358	52.728	44.129	96.857
16 tahun ke atas	4.238	527	4.765	165	48	213	4.403	575	4.978	56.471	75.000	131.471	60.874	75.575	136.449
Kelompok usia tidak diketahui	5	-	5	-	-	-	5	-	5	178	185	363	183	185	368
Total	6.313	820	7.133	253	96	349	6.566	916	7.482	117.114	128.856	245.970	123.680	129.772	253.452
Keresidenan BANTEN															
Balita	-	-	-	-	-	-	-	-	-	36.433	36.362	72.793	36.433	36.362	72.795
6-15 tahun	14.150	2.498	16.648	494	199	693	14.644	2.697	17.341	189.650	166.819	356.469	204.294	169.516	373.810
16 tahun ke atas	25.495	3.920	29.415	849	279	1.128	26.344	4.199	30.543	225.076	314.205	539.281	251.420	318.404	569.824
Kelompok usia tidak diketahui	127	30	157	2	1	3	129	31	160	1.483	1.740	3.223	1.612	1.771	3.383
Total	39.772	6.448	46.220	1.345	470	1.824	41.117	6.927	48.044	452.642	519.126	971.768	493.759	526.053	1.019.812
TANGERANG															
Balita	-	-	-	-	-	-	-	-	-	23.648	23.481	47.129	23.648	23.481	47.129
6-15 tahun	5.186	1.029	6.215	1.814	988	2.802	7.000	2.017	9.017	143.328	128.681	272.009	150.328	130.698	281.026
16 tahun ke atas	25.390	2.941	28.331	6.774	1.772	8.546	32.164	4.713	36.877	186.314	245.529	431.843	218.478	250.242	468.720
Kelompok usia tidak diketahui	124	18	142	22	4	26	146	22	168	1.662	1.925	3.587	1.808	1.947	3.755
Total	30.700	3.988	34.688	8.610	2.764	11.374	39.310	6.752	46.062	354.952	399.616	754.568	391.262	406.368	800.630

(sumber: volkstelling 1930, deel I, p. 220-226)

**Persentase Melek Huruf Penduduk Pribumi di Banten
Tahun 1930**

Tabel 1.2

Kabupaten		Melek Huruf								Buta huruf			Total			
		Melek Huruf non-Belanda			Melek Huruf Belanda			Jumlah Total Melek Huruf								
		Lk	Pr	Total	Lk	Pr	Total	Lk	Pr	total	Lk	Pr	total	Lk	Pr	Total
PANDEGLANG																
Balita		-	-	-	-	-	-	-	-	100	100	100	100	100	100	100
6-15 tahun		7,23	2,27	4,99	0,22	0,09	0,16	7,45	2,36	5,15	92,55	97,64	94,85	100	100	100
16 tahun ke atas		11,49	2,17	6,32	0,38	0,12	0,23	11,87	2,29	6,55	88,13	97,71	93,45	100	100	100
Total		8.95	2.07	5,41	0,29	0,10	0,19	9,24	2,17	5,60	90,76	97,83	94,40	100	100	100
SERANG																
Balita		-	-	-	-	-	-	-	-	100	100	100	100	100	100	100
6-15 tahun		8,34	1,51	5,24	0,29	0,13	0,22	8,63	1,64	5,46	91,37	98,36	94,54	100	100	100
16 tahun ke atas		10,99	1,03	5,38	0,35	0,08	0,20	11,34	1,11	5,58	88,66	98,89	94,42	100	100	100
Total		9,08	1,11	4,95	0,20	0,06	0,14	9,38	1,20	5,14	90,62	98,80	94,86	100	100	100
LEBAK																
Balita		-	-	-	-	-	-	-	-	100	100	100	100	100	100	100
6-15 tahun		3,92	0,66	2,44	0,17	0,11	0,14	4,09	0,77	2,58	95,91	99,23	97,42	100	100	100
16 tahun ke atas		6,96	0,70	3,49	0,27	0,06	0,16	7,23	0,76	3,65	92,77	99,24	96,35	100	100	100
Total		5,11	0,64					5,31	0,71	2,95	94,69	99,29	97,05	100	100	100
Keresidenan	BANTEN															
Balit		-	-	-	-	-	-	-	-	100	100	100	100	100	100	100
6-15 tahun		6.93	1,47	4,45	0,24	0,12	0,19	7,17	1,59	4,64	92,83	98,41	95,36	100	100	100
16 tahun ke atas		10,14	1,23	5,16	0,24	0,09	0,20	10,48	1,32	5,36	92,83	98,41	95,36	100	100	100
Total		8,06	1,23	4,53	0,27	0,09	0,18	8,33	1,32	4,71	91,67	98,68	95,29	100	100	100
TANGERANG																
Balita		-	-	-	-	-	-	-	-	100	100	100	100	100	100	100
6-15 tahun		3.45	0,78	2,21	1,21	0,76	1	4,66	1,54	3,21	95,34	98,46	96,79	100	100	100
16 tahun ke atas		11,62	1,17	6,05	3,10	0,71	1,82	14,72	1,88	7,87	85,28	98,12	92,13	100	100	100
Total		7,79	0,98	4,33	2,18	0,68	1,42	9,97	1,66	5,75	90,03	98,34	94,25	100	100	100

(sumber: volkstelling 1930, deel I, p. 228-233)